

**STRUKTUR DRAMATIK PERTUNJUKAN DRAMA KLASIK
SANGGAR TEATER MINI LAKON DEWA RUCI
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI**

Oleh
I Made Rudita
Dosen STIMIK STIKOM Bali
ruditalengar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada dasarnya nilai pendidikan karakter mempunyai tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, penghayatan moral dan perilaku moral. Oleh karena itu seseorang dengan karakter yang baik, mengetahui, menginginkan, dan melakukan yang baik. Ketiganya merupakan syarat untuk menuntun hidup yang bermoral dan membangun kematangan moral. Dalam melakukan pendidikan karakter tidak harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya, salah satunya nilai-nilai pendidikan karakter bisa disampaikan melalui seni pertunjukan drama, khususnya pertunjukan drama klasik. Untuk menjawab masalah di atas, dalam hal mengetahui nilai pendidikan karakter melalui transformasi budaya Bali berupa pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini, perlu dibuat suatu penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci. Penelitian ini berjudul “Struktur Dramatik Pada Pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci”.Kajian (Bentuk dan Fungsi)” adalah hasil studi yang mendalam struktur dramatik pada pertunjukan drama klasik. Penelitian ini mengangkat dua pokok masalah yaitu : 1) untuk mengetahui dan menganalisis bentuk struktur dramatik pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci ; 2) untuk mengetahui dan menganalisis fungsi pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan peranan penting dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam pertunjukan pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci . Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk struktur dramatik dan fungsi pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan dua teori : teori estetika dan teori fungsional struktural. Metode-metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.Seluruh data diolah menggunakan tehnik deskriptif interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut ; Bentuk struktur dramatik pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci adalah sebagai berikut : (1) tema, (2) alur, (3) latar, (4) penokohan, (5) insiden dan (6) amanat. Sedangkan fungsi drama klasik Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci adalah sebagai berikut : (1) fungsi ekonomi, (2) fungsi hiburan, (3) fungsi promosi dan (4) fungsi komunikasi.

ABSTRACT

Basically, the value of character education has three interrelated parts, namely moral knowledge, moral appreciation and moral behavior. Therefore someone with good character, knows, wants, and does good. All three are conditions for guiding a moral life and building moral maturity. In doing character education does not have to add a separate program, but it can be through cultural transformation, one of which is the values of character education can be conveyed through drama performing arts, especially classical drama performances. To answer the above problem, in terms of knowing the value of character education through the transformation of Balinese culture in the form of a classic Mini Theater studio performance, it is necessary to make a study of the value of character education in the performance of the Sanggar Teater Mini classic drama with Dewa Ruci play. This research entitled "Dramatic Structure of the Classical Drama Performance of Teater Mini lakon Dewa Ruci". Studies (Forms and Functions) "are the results of an in-depth study of the dramatic structure of classical drama performances. This research raises two main issues, namely: 1) to find out and analyze the dramatic structural forms of the Sanggar Teater Mini classical drama performance Dewa Ruci play; 2) to find out and analyze the function of the Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci performance. In general, this study aims to find out the existence and important role of character education values in the performance of the classic Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci performance. Specifically, this study aims to explain the dramatic structure and function of the classical drama performances of Sanggar Teater Mini Dewa Ruci play. This research was designed as qualitative research using two theories: aesthetic theory and structural functional theory. Data collection methods used include observation, interviews, documentation and literature. All data are processed using interpretive descriptive techniques. The results of this study are as follows; The form of the dramatic structure of the Sanggar Teater Mini classical drama performances by Dewa Ruci are as follows: (1) theme, (2) plot, (3) background, (4) characterization, (5) incident and (6) mandate. While the function of the classical drama Sanggar Teater Mini lakon Dewa Ruci is as follows: (1) economic function, (2) entertainment function, (3) promotion function and (4) communication function.

I. PENDAHULUAN

Berkesenian bagi masyarakat Bali, merupakan kegiatan yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuh suburnya kegiatan berkesenian Bali ini disebabkan oleh dorongan yang kuat masyarakat Bali

yang sebagian besar menganut agama Hindu. Agama Hindu memiliki unsur-unsur rasional, ritual dan kepercayaan. Kegiatan berkesenian Bali ini di dalam pelaksanaannya sering dijadikan sebagai drama ritual dan sebagai persembahan kepada Tuhan. Kegiatan

ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat rasa *bhakti* kepada Tuhan.

Keberhasilan dalam menggarap drama “Jayaprana” disusul dengan permintaan untuk mengolah cerita-cerita tradisional lainnya. Untuk itu, Anom Ranuara mencoba mengangkat dunia pewayangan yang bersumber dari Mahabarata dan Ramayana. Setelah dua kali penayangan di televisi, Anom Ranuara kemudian ditanyai oleh bagian penyiaran TVRI mengenai apa nama drama yang ditayangkan tersebut. Apakah drama tradisional, drama modern, atau drama wayang. Anom Ranuara tersenyum, karena semua nama tersebut mengena. Disebut drama tradisional juga boleh, karena pemerannya semua menggunakan kostum tradisional, disebut drama modern karena dialog para pemainnya diatur dalam naskah dan tidak berimprovisasi sendiri-sendiri. Disebut drama pewayangan juga boleh, karena kisah yang diangkat adalah cerita pewayangan. Dari semua itu, kemudian Anom Ranuara mengambil jalan tengah, yakni dengan menyebut ‘drama klasik’ karena ia mementaskan atau menampilkan cerita-cerita klasik yang

bersumberkan pada Itihasa, yakni cerita Mahabarata dan Ramayana. Drama klasik yang dimaksud Anom Ranuara tidak sebatas memainkan cerita pewayangan, namun juga dikembangkan dengan menampilkan cerita-cerita rakyat yang mengisahkan peristiwa sekitar abad ke-10 sampai ke-14 masehi, yang digolongkannya ke dalam kisah-kisah klasik (Jiwa Atmaja, 2009 : 152-153).

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dalam fungsinya dikategorikan sebagai pertunjukan *balih-balihan* (media hiburan). Dewasa ini pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini sangat digemari oleh masyarakat penontonnya, hal ini terbukti dari setiap pementasannya selalu dipenuhi oleh para penggemarnya. Oleh karena itu menurut pengamatan penulis, ketika menyaksikan pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci mempunyai struktur dramatik dan fungsi yang menarik, hal inilah yang melatar belakangi sehingga penulis menjadikannya sebagai objek penelitian.

II. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Struktur Dramatik Pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci

Dalam Kamus Bahasa struktur memiliki beberapa pengertian, antara lain : (1) cara sesuatu disusun atau dibangun; (2) bangunan yang disusun dengan pola tertentu; (3) pengaturan unsur atau bagian suatu benda; (4) ketentuan unsur-unsur dari suatu benda. Struktur adalah rangkaian penyusunan dari karya sastra. Jika dilihat dari strukturnya maka cerita Dewa Ruci terdiri dari : tema, alur, penokohan, insiden, dan amanat. Dan selanjutnya akan dipaparkan secara rinci dalam uraian berikut.

a. Tema

Tema dari cerita Dewa Ruci adalah tentang kesetiaan seorang murid terhadap perintah seorang guru, dimana guru Drona memberi tugas kepada Bhima untuk mencari tirta Amerta, sebagai tugas akhir dari pendidikannya. Walaupun sesungguhnya bagi Bhima benda yang bernama Tirta Amerta itu terasa abstrak dan tidak jelas dimana keberadaannya, namun sebagai bentuk kesetiiaannya akan perintah seorang guru, maka Bhima menerima tugas

tersebut dengan rasa penuh tanggung jawab.

b. Alur

Alur cerita yang terdapat dalam cerita Dewa Ruci ini adalah alur maju, karena dalam cerita Dewa Ruci ceritanya bergerak maju dan menceritakan peristiwa dalam cerita tersebut dari awal hingga akhir. Awal ceritanya dimulai saat guru Drona memberi tugas kepada Bhima untuk mencari tirta Amerta, sebagai tugas akhir dari pendidikannya, lalu Bhima melanjutkan perjalanannya dan memasuki hutan Palasara, sebuah hutan yang sangat angker madurgama. Lalu Bhima bertemu dengan dua orang raksasa penghuni hutan tersebut yang bernama Rukmuka dan Rukmakala. Kemudian terjadi perkelahian yang sengit antara Bhima dengan kedua raksasa penjaga hutan tersebut dan akhirnya kedua raksasa itu terbunuh. Lalu Bhima bertemu dengan Dewa Indra dan Dewa Bayu yang merupakan reinkarnasi dari kedua raksasa penjaga hutan tersebut. Konon Dewa Indra dan Dewa Bayu melakukan sebuah kesalahan di sorga, sehingga Hyang Mahadewa menghukum mereka berdua dengan cara mengurung mereka di

dalam tubuh dua raksasa penjaga hutan ini. Setelah mendapat petunjuk dari Dewa Bayu, agar Bhima menuju arah selatan. Setelah berjalan ke arah selatan lalu Bhima tiba didepan mulut sebuah goa dan dari dalam goa munculah seekor ular naga yang bergerak ke sana-ke mari, kemudian dia melintang di depan mulut goa. Tiba-tiba naga itu menggeliat dan menyerang, maka terjadilah pertarungan yang sengit antara Bhima dengan ular naga tersebut, sampai akhirnya ular naga itu mati. Lantas terjadi keanehan, dari tubuh ular naga tersebut muncullah seorang bidadari yang bernama Maheswari. Konon Dewi Maheswari ini pernah berbuat dosa di kahyangan sehingga Hyang Mahadewa menghukumnya dengan cara mengurungnya di dalam tubuh ular naga di bumi ini. Lalu atas petunjuk Dewi Maheswari bahwa Tirta Amerta itu berada di tengah samudra pantai selatan. Akhirnya Bhima bertemu Dewa Ruci dan mendapatkan Tirta Amerta tersebut. Cerita Dewa Ruci ini menggunakan alur maju, karena tidak ada penceritaan ke belakang.

c. Latar

Latar merupakan bagian cerita yang akan membangun suatu hal yang menarik dalam kaitannya dengan tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu cerita. Melalui batasan tersebut diatas dapat dilihat adanya penekanan terhadap adanya unsur waktu, tempat dan keadaan sebagai unsur latar dalam cerita Dewa Ruci, adalah sebagai berikut :

1. *Pasraman* Guru Drona adalah sebuah tempat untuk menuntut ilmu bagi putra-putra dari kerajaan Astinapura yakni Pendawa dan Korawa. Pada saat peristiwa ini terjadi Pendawa dan Korawa tengah menginjak usia remaja. Diusia seperti ini mereka diwajibkan mengikuti tahapan kehidupan Brahmachari Ashrama, yaitu mempelajari berbagai macam ilmu di bawah bimbingan guru besar Drona.
2. Hutan Palasara adalah sebuah hutan yang sangat angker maduragama. Hutan ini menyimpan sejumlah cerita tentang orang-orang yang pernah memasuki atau melewatinya namun tidak pernah kembali dalam keadaan selamat.

Mungkinkah mereka mati karakter yang baik, tegas, jujur, dimangsa binatang buas, atau memiliki kekuatan yang luar biasa, terperosok ke dalam jurang hormat kepada guru dan orang-orang kegelapan, atau dilenyapkan oleh yang lebih tua serta masih banyak sifat-makhluk-makhluk halus ? Tidak sifat baik lainnya yang dimilikinya. seorangpun yang tahu. Bhima adalah seorang ksatria yang

3. Mulut Goa adalah sebuah tempat sangat berani, ia sangat memegang dimulut goa yang dijaga oleh teguh prinsip-prinsip perbuatan baik seekor ular naga yang sangat selama berada di jalan kebenaran besar. (*dharma*), (2) tokoh Drona ia lahir dalam keluarga brahmana (kaum pendeta Hindu). Ia adalah putera dari pendeta Bharadwaja.
4. Tengah samudra pantai selatan adalah sebuah samudra yang sangat keramat. Masyarakat di
5. Sekitarnya menghormatinya Ketika mudanya, Drona bernama sebagai kawasan suci. Untuk Bambang Kumbayana. Ketika itu Resi memasukinya, tidak cukup hanya Drona begitu gagah dan tampan. dengan berbekal pikiran dan Pakaian yang dikenakan Bambang perkataan yang suci, tetapi harus Kumbayana selalu mewah dan diimbangi dengan perbuatan yang meyakinkan. Tetapi ketampanannya suci pula. Jangan merusak menjadi hilang setelah dia dihajar kawasan suci itu, walaupun habis-habisan oleh patih Gandamana. sedikit saja. Jika ada yang berani Resi Drona selalu berkostum jubah melanggar maka dewa samudra Pandhita. Drona dikenal dengan watak akan murka. ‘bermuka dua’ dan penuh prasangka

d. Penokohan

Adapun tokoh-tokoh yang sebagai pandhita, namun. Drona juga terlibat dalam cerita Dewa Ruci ini, dikenal sangat suka mendatangi para adalah sebagai berikut ; (1) tokoh muridnya, agar dihormati oleh murid- Bhima adalah tokoh utama dan murid dan keluarganya. Semua merupakan tokoh berkembang dalam kebutuhannya disediakan. Di balik cerita Dewa Ruci ini. Bhima memiliki jubahnya itu, Drona suka

menyalahgunakan kebaikan setiap orang yang minta pertolongan, untuk kepentingan Drona sendiri. Drona sering bercerita tentang keberhasilannya dalam menolong sesama, sehingga para tamunya terbius oleh bujukannya, (3) Dewa Ruci adalah nama seorang Dewa kerdil (mini) yang dijumpai oleh Bhima atau Werkudara dalam sebuah perjalanan mencari air kehidupan (Tirta Amerta). Ruci berarti halus, maka Dewa Ruci berarti juga Dewa yang halus. Dewa Ruci dewanya Sang Werkudara atau Bhima, ialah bentuk halusnya Sang Werkudara atau Bhima. Nama Dewa Ruci kemudian diadopsi menjadi lakon atau judul pertunjukan wayang, yang berisi ajaran atau falsafah hidup masyarakat Hindu-Bali.

e. Insiden

Insiden merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang terkandung dalam cerita, baik besar atau kecil yang secara keseluruhan menjadi kerangka yang membentuk struktur cerita. Berbekal dari pengertian inilah analisis insiden diuraikan sebagai berikut ; (1) insiden pertama terjadi saat guru Drona memberi tugas kepada Bhima untuk mencari Tirta Amerta,

sebagai tugas akhir dari pendidikannya. Pantang bagi Bhima untuk menolak tugas seorang guru yang dibebankan kepadanya walaupun Bhima sendiri tidak tahu wujud benda yang bernama Tirta Amerta itu dan tidak jelas pula dimana keberadaan benda tersebut, (2) insiden kedua terjadi saat Bhima memasuki hutan Palasara. Hutan Palasara adalah sebuah hutan yang sangat angker maduragama. Hutan ini menyimpan sejumlah cerita tentang orang-orang yang pernah memasuki atau melewatinya namun tidak pernah kembali dalam keadaan selamat. Mungkinkah mereka mati dimangsa binatang buas, atau terperosok ke dalam jurang kegelapan, atau dilenyapkan oleh makhluk-makhluk halus ? Tidak seorangpun yang tahu. Didalam hutan ini Bhima bertemu dua orang raksasa yang bernama Rukmuka dan Rukmakala. Bagi kedua raksasa itu hutan adalah kawasan suci yang harus dijaga kelestariannya. Semua hutan baik yang terletak dilereng gunung maupun di puncak gunung, sangat berguna bagi kelangsungan kehidupan. Di sana ada sumber air, ada makanan, ada sumber kekayaan, di sana ada sumber udara bersih. Tanpa itu semua

tamatlah kehidupan di bumi ini. Karena Bhima bersikeras untuk memasuki kawasan hutan Palasari itu, dan kedua raksasa itu melarangnya, maka akhirnya kedua raksasa itu menyerang Bhima. Perkelahian sengitpun terjadi dan pada akhirnya kedua raksasa itu mati terbunuh di tangan Bhima, (3) insiden ketiga terjadi saat Bhima bertemu dengan seekor ular naga di depan mulut sebuah goa. Sebenarnya Bhima lebih suka menghindari pertemuan dengan siapa saja dalam hutan ini untuk mencegah terjadinya ketegangan. Tiba-tiba saja ular naga itu menggeliat dan mulai menyerang Bhima. Maka terjadilah pertarungan yang menegangkan, sampai akhirnya ular naga itu mati mengenaskan di tangan Bhima, (4) insiden keempat terjadi saat Bhima bertemu dengan Dewa Ruci. Dewa Ruci adalah nama seorang Dewa kerdil (mini) yang dijumpai oleh Bhima atau Werkudara dalam sebuah perjalanan mencari air kehidupan (Tirta Amerta). Ruci berarti halus, maka Dewa Ruci berarti juga Dewa yang halus. Dewa Ruci dewanya Sang Werkudara atau Bhima, ialah bentuk halusnya Sang Werkudara atau Bhima. Nama Dewa Ruci kemudian

diadopsi menjadi lakon atau judul pertunjukan wayang, yang berisi ajaran atau falsafah hidup masyarakat Hindu-Bali. Disinilah Dewa Ruci memberi wejangan kepada Bhima bahwa Tirta Amerta itu adalah air kehidupan yang tidak lain adalah nama lain dari Hyang Widhi itu sendiri. Itulah sebabnya Dewa Ruci mengatakan bahwa Tirta Amerta itu ada di mana-mana. Dia ada dalam diriku, Dia ada dalam dirimu, Dia ada dalam diri semua makhluk hidup. Dia ada di sana, Dia ada di sini. Dia ada jauh, juga Dia ada dekat.

f. Amanat

Amanat yang terkandung di dalam cerita Dewa Ruci ini adalah tentang kesetiaan seorang murid terhadap perintah seorang guru sebagai bentuk penghormatan kepada jasa seorang guru yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Bhima sangat patuh dan pasrah untuk melaksanakan perintah guru karena Bhima sangat yakin bahwa gurunya tidak akan mencelakai muridnya sendiri, sebagaimana seekor bayi kucing mempercayakan keselamatan jiwanya kepada induknya, ketika harus dipindahkan dari satu atap ke atap lainnya.

3.2 Fungsi Dramatik Pertunjukan Drama Klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci

3.2.1 Fungsi Ekonomi

Kesenian pada awalnya merupakan seni yang sifatnya komunal, menjadi seni-seni yang dijajakan atau berfungsi ekonomi. Senada dengan pendapat diatas maka Soedarsono (1999:14) mengungkapkan bahwa produk-produk seni pertunjukan tradisional bisa dijual kepada penikmat dari masyarakat sendiri maupun kepada orang asing.

Tujuan diadakannya pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini, salah satunya adalah untuk mencari keuntungan secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Adorno (1979:123) yang mengungkapkan bahwa sebuah produk dipasarkan adalah untuk mencari keuntungan. Adapun keuntungan yang diperoleh dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini adalah dari hasil mencari sponsor kepada instansi pemerintah maupun swasta yang bersifat tidak mengikat. Disamping memang

memperoleh dana produksi dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Sedangkan pembagian keuntungan yang diperoleh dari hasil mencari sponsor ini, disesuaikan dengan besar kecilnya peranan yang dimainkan dalam mendukung pementasan yang dilakukan.

Hal ini didukung oleh penuturan Ida Bagus Purwasila yang bertindak sebagai Ketua Sanggar dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini . Dalam wawancara di rumahnya, Ida Bagus Purwasila mengatakan sebagai berikut :

“pertunjukan ini adalah sebuah bisnis, sama halnya seperti kita berjualan, bila partisipasi sponsor yang masuk banyak maka secara otomatis kita mendapat bagian keuntungan yang banyak tapi sebaliknya bila partisipasi sponsor sedikit maka kita juga sedikit mendapat bagian” (wawancara tanggal 31 Juli 2018)

Dari ungkapan diatas bahwa pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini memberikan manfaat ekonomi bagi pemain teater yang ada dan para pendukung pertunjukan, sehingga bisa dikatakan pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon

Dewa Ruci ini memiliki fungsi ekonomi.

3.2.2 Fungsi Hiburan

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci dalam fungsinya sebagai hiburan, secara umum tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara keagamaan.

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci bertujuan untuk menghibur masyarakat yang dalam kesehariannya bergelut dengan upacara keagamaan. Disamping itu pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci disamping sebagai hiburan yang tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara keagamaan mempunyai berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, penyebarluasan program pemerintah, pengenalan produk dan lain-lain.

Kini pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci untuk hiburan telah mengalami perkembangan, yaitu tidak hanya menjadi hiburan masyarakat lokal Bali saja, tapi sudah juga menyentuh para wisatawan dari nusantara, hal ini terbukti dengan

hadirnya para wisatawan nusantara ke arena Pesta Kesenian Bali, dimana pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini ini dipentaskan. Dalam fungsinya sebagai hiburan, dimana dalam pertunjukannya drama klasik Sanggar Teater Mini ini lebih menekankan kepada nilai-nilai hiburan dengan tujuan pokoknya menyenangkan penonton.

3.2.3 Fungsi Promosi

Promosi adalah merupakan sebagai sebuah syarat untuk menjadikan orang atau produk menjadi dikenal oleh orang banyak atau masyarakat luas. Dalam hal melakukan suatu promosi dalam bentuk apapun maka media massa akan selalu terlibat didalamnya.

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci sebagai sebuah atraksi budaya ternyata merupakan salah satu media promosi dalam mendatangkan wisatawan nusantara untuk datang berkunjung ke Bali.

Pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini yang dipromosikan melalui beberapa iklan di media massa

dan beberapa selebaran, ternyata dapat berfungsi sebagai media promosi, yaitu 1) mempromosikan drama klasik sebagai produk budaya Bali yang adiluhung 2) mempromosikan tempat dimana drama klasik ini dipentaskan (*Art Center*), 3) mempromosikan seniman-seniman teater sebagai pelaku pertunjukan drama klasik dan 4) mempromosikan event Pesta Kesenian Bali sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik.

3.2.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan, pengertian-pengertian dengan lambang yang mengandung arti dan makna.

Dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini maka komunikasi yang dilakukan oleh para pemain teater akan dapat memberikan pandangan, saran kepada para penonton lewat pertunjukannya. Disamping itu komunikasi yang dilakukan juga dapat menjadikan pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini lebih mempunyai makna bagi penonton.

Dalam pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini maka para pemain teater akan menyampaikan pandangan-pandangan tentang hidup, cerminan masa lalu, masa kini dan masa mendatang lewat ajaran-ajaran, norma-norma hidup yang ada di Bali berdasarkan nilai-nilai yang berlandaskan ajaran Hindu.

Dalam pertunjukan drama tradisional pada umumnya yang kebanyakan penontonnya adalah masyarakat lokal maka biasanya para pemain drama melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa lisan berupa bahasa daerah Bali. Sedangkan untuk pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini, komunikasinya selain mempergunakan bahasa lisan berupa bahasa daerah juga dibantu dengan menggunakan bahasa lisan berupa bahasa Indonesia.

Komunikasi dalam bahasa lisan dilakukan melalui dialog-dialog antar tokoh-tokoh dalam pertunjukan drama klasik. Sedangkan komunikasi dalam bahasa tulisan dilakukan dengan memberikan sinopsis sebelum pertunjukan drama klasik ini dimulai.

Melalui pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci ini komunikasi budaya terjadi, sehingga pertunjukan drama klasik Sanggar Teater Mini dengan lakon Dewa Ruci sebagai produk budaya Bali dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Alwasilah, C. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pustaka Jaya.
- Djelantik, A.A. M 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Dibia, I Wayan. 2010. "Pertunjukan Wayang Kulit Bali dari Wacak ke Kocak". Makalah disajikan dalam Seminar Internasional dengan tema *Aesthetic of Shadow Puppet Theater*. Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN).Denpasar 12 Juni.
- Jiwa Atmaja. 2009. *Tri Dasa Warsa Teater Mini Badung*. Denpasar : Udayana University Press.
- Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta : UI Press..
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Redana, I Made 2005. *Panduan Praktek Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal*. IHDN Denpasar.
- Rota, Ketut 1990 Retorika sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali, Laporan Penelitian, STSI Denpasar.
- Satori, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya : Unesa Unipress
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa beta
- Suwija, I Nyoman. 2007. "Kritik Sosial Wayang Kulit Inovatif Bali : Kajian Wacana Naratif".(Desertasi). Denpasar : Universitas Udayana .
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007.
Wayang Sapuh Leger. Fungsi dan

Maknanya dalam masyarakat
Bali. Denpasar : Bali Post.